

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA KELAS IV SDN 19 PALEMBANG MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING**

Umi Muhlisah¹, Yeni Malinda Anisa², Yuesi Meriani³, Sulistiawati⁴, Suci Indah
Sari⁵, Yezzi Adriansah⁶, Dewi Koryati⁷, Neni Triana⁸

Program Studi PPG PGSD FKIP Universitas Sriwijaya

[1umimuhlisah92@gmail.com](mailto:umimuhlisah92@gmail.com), [2yenimalindaanisa2996@gmail.com](mailto:yenimalindaanisa2996@gmail.com),
[3yuesim29@gmail.com](mailto:yuesim29@gmail.com), [4Slstiawati02@gmail.com](mailto:Slstiawati02@gmail.com), [5insuci224@gmail.com](mailto:insuci224@gmail.com),
[6yezziinew@gmail.com](mailto:yezziinew@gmail.com), [7dewikoryati@fkip.unsri.ac.id](mailto:dewikoryati@fkip.unsri.ac.id),
[8nenitriana55@guru.sd.belajar.id](mailto:nenitriana55@guru.sd.belajar.id)

ABSTRACT

The research method in this study uses a Classroom Action Research (PTK) approach, which aims to improve student learning outcomes in Mathematics subjects by applying the Problem-Based Learning (PBL) learning model. The research was conducted at SDN 19 Palembang, which was chosen as the place of implementation because of the need to improve learning outcomes in Mathematics Class IV. The subjects in this study were grade IV students, who were selected as the population, all grade IV students totaling 20 people who became the research sample. The data collection methods used include tests and documentation. At the pre-cycle stage, math learning is still carried out with a conventional approach without applying the Problem-Based Learning (PBL) model. Of the 20 students, only 8 students (40%) were able to achieve scores above the predetermined Minimum Completion Criteria (KKM) of 70. In Cycle I, the Problem-Based Learning (PBL) learning model began to be applied to improve student learning outcomes. The final test was conducted in the form of 10 multiple-choice questions. The test results showed an improvement compared to the pre-cycle results, where 12 students, or 60% of the total students managed to achieve scores above the Criteria for Minimum Completeness (KKM) with the class average increasing to 68. In Cycle II, the Problem-Based Learning (PBL) approach was applied again with several improvements to optimize learning outcomes. The results showed a significant increase in students' learning achievement in Cycle II compared to Cycle I. As many as 17 students, or about 85% of the total number of students, Thus, it can be concluded that there is an increase in student learning outcomes through the application of the mathematics learning model in class IV SDN 19 Palembang.

Keywords: *Learning Outcomes, Mathematics, and Problem-Based Learning*

ABSTRAK

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Based

Learning (PBL). Penelitian dilaksanakan di SDN 19 Palembang, yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan karena kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika kelas IV. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, yang dipilih sebagai populasi, seluruh siswa kelas IV berjumlah 20 orang yang menjadi sampel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi tes dan dokumentasi. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran matematika masih dilakukan dengan pendekatan konvensional tanpa adanya penerapan model Problem Based Learning (PBL). Dari 20 siswa hanya 8 siswa (40%) yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Pada Siklus I, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mulai diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dilakukan tes akhir berupa 10 soal pilihan ganda. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pra-siklus, di mana 12 siswa atau 60% dari total siswa berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 68. Pada Siklus II, pendekatan Problem Based Learning (PBL) diterapkan kembali dengan sejumlah perbaikan untuk mengoptimalkan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam capaian belajar siswa di Siklus II dibandingkan dengan Siklus I. Sebanyak 17 siswa, atau sekitar 85% dari jumlah keseluruhan siswa, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran matematika di kelas IV SDN 19 Palembang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, dan Problem Based Learning

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan ini dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif inovatif, serta keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Agar mampu bersaing di era industri 4.0 (Juwairia, Dewi, Dian, & Usmi, 2022).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memainkan peran penting dalam pembentukan

karakter, kemampuan intelektual, serta keterampilan sosial peserta didik. Di sekolah dasar, siswa belajar dan mengembangkan keterampilan dasar yang nantinya menjadi fondasi penting untuk tahap pendidikan selanjutnya. Menurut Susanti (2022), peran sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik sangatlah besar, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif (Susanti, 2022). Lingkungan sekolah yang kondusif dan sistem pembelajaran yang baik

sangat dibutuhkan untuk mendorong peningkatan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis, seperti matematika.

Di tingkat Sekolah Dasar (SD), pendidikan dasar bertujuan membekali siswa dengan kemampuan akademik dan karakter yang mendasar. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran utama di SD memiliki kontribusi besar dalam melatih siswa untuk berpikir logis, kritis, dan analitis (Widodo, 2023). Menurut Prasetyo (2021), pendidikan dasar merupakan waktu yang penting bagi siswa untuk memperoleh berbagai keterampilan dasar, sehingga metode pembelajaran yang efektif di SD akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik siswa secara keseluruhan (Prasetyo, 2021).

Belajar adalah proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Dalam konteks pendidikan di SD, belajar tidak hanya diartikan sebagai kegiatan menghafal materi tetapi sebagai proses pemahaman konsep, terutama pada pelajaran matematika yang memerlukan pemahaman mendalam

(Gunawan, 2023). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa perlu diterapkan agar siswa lebih termotivasi dan mudah dalam menyerap konsep-konsep yang diajarkan.

Pembelajaran di SD umumnya menggunakan metode ceramah atau penugasan, namun pendekatan ini terkadang kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Dalam pelajaran matematika, metode ini kerap menemui kendala karena siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Amalia, 2020). Menurut Rahmawati (2022), metode pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa memahami konsep matematika lebih mudah dan menyenangkan (Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengelolaan keuangan, pengukuran, serta dalam menyelesaikan masalah-masalah

praktis yang ditemui di lingkungan sekitar (Syamsuddin, 2021, 38). Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk menguasai teori dan rumus, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis siswa (Yulianti, 2020, p. 55). Dengan memahami manfaat matematika, siswa diharapkan dapat memiliki motivasi lebih dalam mempelajari mata pelajaran ini.

Pentingnya mata pelajaran matematika di SD tidak hanya karena perannya sebagai dasar dalam pendidikan formal, tetapi juga karena matematika membantu dalam membangun pola pikir siswa yang analitis dan sistematis. Widodo (2023) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki pemahaman dasar yang baik pada mata pelajaran matematika cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang memerlukan logika dan pemikiran kritis (Widodo, 2023, p. 42). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menanamkan kecintaan pada matematika sejak dini dengan metode pembelajaran yang sesuai.

Namun, permasalahan yang sering ditemui di sekolah dasar adalah rendahnya hasil belajar siswa pada

mata pelajaran matematika, terutama pada siswa kelas IV SDN 19 Palembang. Beberapa faktor seperti kurangnya minat belajar, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta pemahaman konsep yang belum optimal menjadi penyebab utama permasalahan ini (Hakim, 2021, p. 47). Menurut survei yang dilakukan di SDN 19 Palembang, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari matematika karena pendekatan pembelajaran yang terlalu teoretis dan kurang melibatkan mereka dalam pemecahan masalah nyata (Kusuma, 2022, p. 33).

Model pembelajaran di sekolah dasar telah mengalami perkembangan, dengan berbagai metode yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, di antaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). PBL adalah metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah yang nyata dan relevan (Santoso, 2023, p. 29). Menurut Dewi (2024), metode PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan analitis dan pemahaman konsep karena siswa dituntut untuk

berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Dewi, 2024, p. 36).

Sebagai solusi dalam meningkatkan hasil belajar matematika, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas siswa. Dengan metode ini, siswa diharapkan dapat lebih terlibat aktif dalam pembelajaran serta mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi kehidupan nyata (Yulianto, 2021, p. 40). Selain itu, penggunaan PBL juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar mereka

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian Tindakan Kelas atau PTK merupakan metode

penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah praktis di dalam kelas dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Suryana & Wahyuni, 2022). Manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah untuk memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Matematika, serta sebagai referensi bagi penelitian sejenis. Sedangkan tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada konsep-konsep matematika yang disampaikan dalam kelas IV SD.

Penelitian dilaksanakan di SDN 19 Palembang, yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan karena kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika kelas IV. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, yang dipilih sebagai populasi utama, dengan seluruh siswa kelas IV berjumlah 20 orang yang menjadi sampel penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengukur tingkat

pemahaman dan hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL, yang dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis setiap akhir siklus untuk memperoleh data kuantitatif mengenai peningkatan hasil belajar. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait kondisi awal siswa, hasil tes sebelumnya, serta aktivitas pembelajaran yang berlangsung selama penelitian. Dokumentasi ini berupa foto, catatan observasi, dan rekaman pembelajaran yang digunakan sebagai bukti pendukung hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun rencana pembelajaran berbasis PBL yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sesuai rencana, sementara peneliti mengamati proses dan interaksi dalam kelas. Pada tahap pengamatan, data hasil belajar siswa dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan efektivitas tindakan. Selanjutnya, pada tahap refleksi,

peneliti dan guru mengevaluasi hasil tindakan yang dilakukan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya jika diperlukan. Proses berulang ini bertujuan untuk memperoleh peningkatan bertahap dalam hasil belajar siswa.

Dengan adanya rangkaian siklus dalam PTK ini, peneliti dapat memantau perkembangan hasil belajar siswa secara langsung dan melakukan perbaikan yang berkesinambungan, sehingga pada akhir penelitian diharapkan ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Matematika. Melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, siswa diharapkan mampu memahami konsep secara mendalam dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka meningkat sesuai tujuan penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran matematika masih dilakukan dengan pendekatan konvensional tanpa adanya penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini mengandalkan metode ceramah,

dengan sedikit melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, siswa cenderung pasif dan lebih banyak menerima informasi secara langsung dari guru tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau keterampilan pemecahan masalah. Kondisi ini berdampak pada minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep matematika yang diajarkan kurang optimal.

Dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran pada tahap pra-siklus, hanya 8 siswa (40%) yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa, sebanyak 12 siswa (60%), belum mampu mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Rendahnya capaian KKM ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan hasil yang dicapai siswa, yang kemungkinan disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam memahami materi.

Secara umum, nilai rata-rata kelas pada tahap pra-siklus ini adalah 62, yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan KKM. Nilai rata-rata ini mencerminkan kondisi hasil belajar matematika siswa yang masih perlu ditingkatkan. Kurangnya pemahaman mendalam pada materi yang diajarkan menunjukkan bahwa siswa memerlukan pendekatan yang lebih melibatkan mereka dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Dengan demikian, diperlukan perubahan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan pemahaman siswa secara lebih efektif.

Selain itu, metode konvensional yang diterapkan cenderung menekankan pada hafalan atau penerimaan materi secara pasif daripada pengembangan kemampuan analisis siswa. Siswa yang belum mencapai KKM kemungkinan kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika karena kurangnya penerapan metode yang mampu menghubungkan konsep abstrak dengan situasi nyata. Metode seperti PBL, yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, dapat menjadi alternatif untuk

mendorong siswa terlibat aktif dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dengan melihat hasil pra-siklus ini, sangat penting untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang telah digunakan dan mempertimbangkan penerapan model PBL untuk tahap selanjutnya. Model PBL diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami konsep melalui konteks yang relevan dan terlibat langsung dalam pemecahan masalah. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pemecah masalah aktif. Untuk mempermudah dapat memperhatikan tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Pra-Siklus

Nilai	Jumlah siswa	Persentase
≥ 70	8	40%
≤ 70	12	60%
Total	20	100%

Pada Siklus I, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mulai diterapkan dengan mengikuti langkah-langkah sistematis untuk meningkatkan hasil

belajar siswa. Langkah pertama dimulai dengan pemberian masalah kontekstual yang relevan dengan materi yang dipelajari, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru mengajukan masalah yang menantang, sehingga mendorong siswa untuk memikirkan berbagai solusi dan memahami konsep materi lebih mendalam. Tahap ini merupakan kunci untuk menstimulasi keingintahuan siswa dan membiasakan mereka dalam menghadapi situasi problem-solving yang mengintegrasikan berbagai konsep.

Langkah selanjutnya adalah diskusi kelompok, di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas masalah yang telah diberikan. Diskusi kelompok memungkinkan setiap siswa untuk berbagi pandangan, ide, dan pendapat, serta belajar bekerja sama dalam mencari solusi yang paling tepat. Selama diskusi, siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam. Guru

bertindak sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan memantau jalannya diskusi agar tetap fokus pada permasalahan yang dihadapi.

Setelah diskusi, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Presentasi ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan hasil pemikiran secara lisan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk menanggapi, memberikan masukan, atau mempertanyakan solusi yang diajukan oleh kelompok yang mempresentasikan. Diskusi kelas yang terjadi selama presentasi memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi seluruh siswa karena mereka dapat melihat berbagai pendekatan penyelesaian masalah.

Pada tahap akhir siklus, dilakukan refleksi yang melibatkan siswa dan guru. Siswa diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah mereka jalani, termasuk tantangan yang dihadapi serta solusi yang telah dicapai. Refleksi ini membantu siswa memahami

kekuatan dan kelemahan mereka selama proses pembelajaran, sehingga mereka bisa melakukan perbaikan di masa yang akan datang. Guru juga melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan PBL pada Siklus I, dilakukan tes akhir berupa 10 soal pilihan ganda. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pra-siklus, di mana 12 siswa atau 60% dari total siswa berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 68. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Meskipun ada peningkatan hasil belajar, target ketuntasan kelas sebesar 80% belum tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya perbaikan dan penyesuaian pada siklus selanjutnya untuk mencapai hasil yang optimal. Guru perlu mengevaluasi strategi yang telah diterapkan, baik dalam penyajian

masalah, pengelolaan diskusi kelompok, maupun dalam bimbingan siswa selama proses pembelajaran. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan target ketuntasan pada siklus berikutnya dapat dicapai dan hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 2. Hasil Siklus II

Nilai	Jumlah siswa	Persentase
≥ 70	12	60%
≤ 70	8	40%
Total	20	100%

Pada Siklus II, pendekatan Problem Based Learning (PBL) diterapkan kembali dengan sejumlah perbaikan untuk mengoptimalkan hasil belajar. Peningkatan dilakukan pada aspek penyajian materi dan durasi waktu diskusi kelompok. Dengan memperdalam materi, siswa diharapkan lebih memahami konsep secara komprehensif. Perpanjangan durasi diskusi kelompok juga bertujuan memberikan ruang yang lebih bagi siswa untuk berkolaborasi, bertukar pendapat, serta memecahkan masalah secara mandiri dan kolektif. Langkah-langkah ini dirancang agar siswa bisa mengembangkan pemikiran kritis dan analisis yang diperlukan dalam

menyelesaikan soal-soal matematika yang menantang.

Pada akhir Siklus II, diadakan tes yang sama seperti Siklus I untuk mengukur efektivitas perbaikan dalam pendekatan PBL. Tes ini menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, khususnya dalam hal penerapan konsep matematika. Hasil tes ini penting untuk mengidentifikasi peningkatan dalam hasil belajar serta mengukur tingkat keberhasilan model PBL dalam proses pembelajaran matematika. Selain itu, pelaksanaan tes juga memberikan gambaran mengenai seberapa jauh siswa dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam capaian belajar siswa di Siklus II dibandingkan dengan Siklus I. Sebanyak 17 siswa, atau sekitar 85% dari jumlah keseluruhan siswa, berhasil mencapai nilai di atas atau setara dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik dan mampu mengerjakan soal-soal

dengan percaya diri. Adanya peningkatan ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan PBL yang telah disempurnakan pada Siklus II berhasil memenuhi kebutuhan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

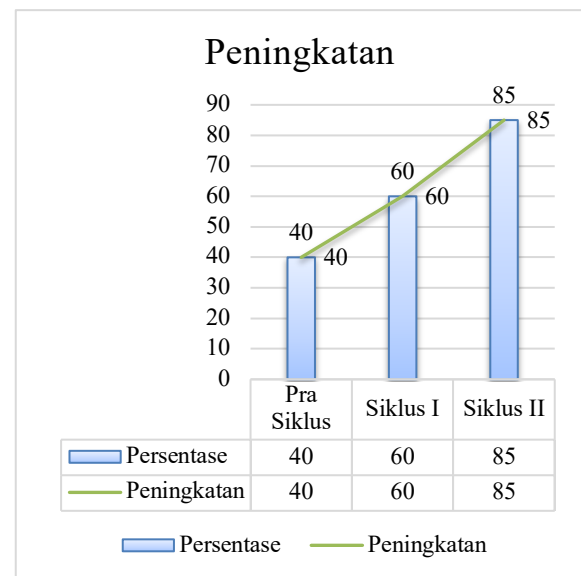
Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada Siklus II, yaitu menjadi 76. Angka ini tidak hanya lebih tinggi dibandingkan hasil pada Siklus I tetapi juga menunjukkan peningkatan ketercapaian pembelajaran di kelas IV SDN 19 Palembang. Dengan hasil rata-rata ini, terlihat bahwa kelas secara keseluruhan telah meraih hasil belajar yang lebih baik. Peningkatan nilai rata-rata ini dapat diartikan sebagai bukti bahwa pembelajaran berbasis PBL memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa, khususnya dalam bidang matematika.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai pada Siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning mampu memberikan dampak positif yang nyata pada peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa PBL bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi yang mampu

memotivasi siswa untuk belajar aktif dan mandiri. Dengan pendekatan PBL, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan-tantangan akademik di masa depan dan memiliki pemahaman yang mendalam dalam mata pelajaran matematika.

Tabel 3. Hasil Siklus III

Nilai	Jumlah siswa	Persentase
≥ 70	17	85%
≤ 70	3	15%
Total	20	100%



Gambar 1. Histogram Peningkatan

Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa penerapan model Problem Based Learning berdampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 19 Palembang. Pada pra-siklus, pembelajaran konvensional hanya menghasilkan rata-rata nilai 62, di mana sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Namun, dengan

implementasi Problem Based Learning, rata-rata hasil belajar siswa meningkat secara bertahap, hingga mencapai tingkat ketuntasan kelas yang optimal pada siklus II.

Model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Melalui proses ini, siswa lebih termotivasi untuk memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Keterlibatan aktif ini juga mendorong siswa untuk saling berkolaborasi dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, sehingga terjadi peningkatan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep matematika yang dipelajari.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa Problem Based Learning bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi mereka, yang sangat penting dalam pendidikan dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning secara berkelanjutan dan terstruktur dapat menjadi salah satu solusi dalam

meningkatkan hasil belajar matematika siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga merekomendasikan kepada guru agar menggunakan model pembelajaran ini sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar di mata pelajaran lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar mata Pelajaran matematika kelas IV SDN 19 Palembang melalui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning.

D. Kesimpulan

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran matematika dilakukan dengan metode konvensional, di mana guru menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa, terbukti hanya 40% siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada Siklus I, model Problem Based Learning (PBL) mulai diterapkan dengan pemberian masalah kontekstual yang relevan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan terlibat dalam pemecahan masalah. Hasilnya, terjadi peningkatan

pemahaman, dengan 60% siswa mencapai KKM, meski target ketuntasan belum tercapai. Pada Siklus II, dilakukan perbaikan pada penyajian materi dan durasi diskusi kelompok, yang menghasilkan peningkatan signifikan, di mana 85% siswa mencapai KKM dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 76, menunjukkan keberhasilan PBL dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Aktif pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Dewi, R. (2024). *Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika*. Surabaya: Mitra Edukasi.
- Gunawan, T. (2023). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Dasar*. Bandung: Nuansa.
- Hakim, I. (2021). *Hambatan dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Gema Ilmu.
- Kusuma, W. (2022). *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk SD*. Palembang: Cendekia Media.
- Prasetyo, R. (2021). *Pendidikan Dasar di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Utama.
- Rahmawati, D. (2022). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Santoso, H. (2023). *Problem Based Learning untuk Pendidikan Dasar*. Malang: Sahabat Buku.
- Susanti, Y. (2022). *Peran Sekolah dalam Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Edu Press.
- Syamsuddin, F. (2021). *Matematika dalam Kehidupan Sehari-hari: Pengantar bagi Guru SD*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, E. (2023). *Pentingnya Matematika dalam Pendidikan Dasar*. Surakarta: Andi Press.
- Yulianti, A. (2020). *Pemanfaatan Matematika untuk Membangun Logika Berpikir Siswa*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Yulianto, S. (2021). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Semarang: Media Nusantara
- Halimah, I. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan, 15(2), 67-76.
- Hidayati, A., & Sutomo, H. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis*

Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Jurnal Pendidikan Matematika, 18(1), 89-100.

Lestari, P., & Permatasari, M. (2020). *Penggunaan Tes sebagai Metode Evaluasi Pembelajaran.* Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 10(3), 45-56.

Putra, A. (2021). *Langkah-langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas.* Jurnal Pendidikan Dasar, 7(1), 54-63.

Setiawan, B. (2023). *Pentingnya Kolaborasi dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.* Jurnal Penelitian Pendidikan, 12(2), 23-34.

Suryana, T., & Wahyuni, R. (2022). *Implementasi PTK dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.* Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 16(4), 121-135